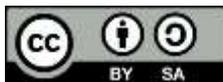


PENERAPAN TRADISI MBESUR MBESURI DI DESA SUKANALU, KECAMATAN TIGAPANAH, KABUPATEN KARO**Oleh****Levita Eltriani Sigalingging¹, Erwita Floureyrna Sembiring², Lestari Dara Cinta Utami Ginting³, Budi Agustono⁴****^{1,2,3,4}Prodi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia****Email: ¹levitaeltriani@gmail.com, ²erwitafloureyrna@gmail.com,****³lestaridaracinta@usu.ac.id, ⁴agustono_budi@yahoo.com****Article History:***Received: 06-05-2023**Revised: 11-06-2023**Accepted: 25-06-2023***Keywords:***Tradisi Mbesur Mbesuri,
Masyarakat Desa Sukanalu,
Karo**This is an open access article under
the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

Abstract: *This paper discusses the application of the Mbesur Mbesuri tradition in the Karo community in Sukanalu village today. The Mbesur Mbesuri tradition is a unique tradition from karo origin, namely gratitude and joy for someone who is pregnant by feeding pregnant women delicious food until they are full. The Mbesur Mbesuri tradition has been carried out for a long time and has been passed down from generation to generation to the current generation of Karo people. This paper wants to see how the application of the Mbesur Mbesuri tradition as a hereditary tradition in the life of the Karo community in Sukanalu village today. This study uses historical methods, namely Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. The results of this study indicate that in the midst of the progress of the times, the implementation of the Mbesur Mbesuri tradition in the Karo community of Sukanalu village is still mostly carried out by the people of Karo district.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan ragam budaya dalam masyarakatnya. Mulai dari sabang sampai Merauke berbagai jenis kebudayaan yang menjadi ciri khas dan penanda tiap daerah dapat kita temui. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan suatu identitas yang berharga bagi bangsa dan harus dilestarikan, dikembangkan, dijaga, serta diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Kebudayaan merupakan hasil dari akal pikiran sekelompok manusia yang secara bersama sama mengikatkan diri dalam suatu aturan yang disepakati bersama dan kemudian menghasilkan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dan kemudian di jaga keberadaannya dengan mewariskannya kepada generasi kelompoknya. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks dimana kita dalam melihat didalamnya ada kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan kemampuan lain yang di dapat seorang anggota masyarakat (Karolina, 2021:1). Kebudayaan juga dipandang sebagai suatu strategi (van peursen, 1976 : 10). Dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur tertentu sebagai pendukung. Proses

pembentukan unsur kebudayaan dapat kita temui adanya peniruan dari kebudayaan lainnya (Parwata, Dkk 2016:20). Manusia merupakan pencipta kebudayaan. Dalam kebudayaan manusia memiliki kedudukan sebagai penganut kebudayaan, yaitu pelaku tradisi dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, sebagai pembawa kebudayaan, manipulator, dan pencipta kebudayaan. Di Indonesia ada empat sistem kebudayaan yang berkembang yaitu sistem budaya etnik, sistem budaya agama besar, sistem budaya indonesia, dan sistem budaya asing (Bachtiar, 1985 : 1-17). Kebudayaan sendiri memiliki peran yang sangat penting bagi manusia sebagai suatu hubungan pedoman antara manusia dengan kelompoknya. Kebudayaan juga berperan sebagai pembimbing kehidupan manusia, sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya (akal yang dimiliki manusia), sebagai petunjuk bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku, sebagai pengaturan bagi manusia dalam menentukan sikap, serta sebagai modal dasar dalam suatu pembangunan. Peranan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kebudayaan ini sangat melekat erat di dalam setiap kehidupan manusia.

Di era sekarang ini, masa dimana peradaban semakin maju, ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang semakin pesat. Berbagai pencapaian dan penemuan baru sudah banyak dilakukan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Pada masa kini kebanyakan masyarakat sudah sampai di titik dimana mereka lebih menyukai hal hal yang bersifat praktis dan instan (Simarmata dkk, 2016 : 145-146). Adanya proses globalisasi tentu akan berdampak buruk bagi kebudayaan. Masuknya budaya asing ke dalam negeri juga mengakibatkan generasi muda bangsa indonesia lebih banyak menghabiskan waktu dalam mengikuti tren masa ini dibandingkan dengan melestarikan nilai nilai kearifan budaya sendiri. Tidak sedikit kita jumpai di negara kita generasi muda lebih mendominasi budaya luar dalam aktivitas kehidupannya. Bahkan tak jarang kita jumpai generasi yang tidak tahu menahu dengan budayanya sendiri. Hal ini tentu dapat mengakibatkan hilangnya atau terlupakannya suatu budaya asli bangsa. terlepas dari pengaruh budaya luar yang mulai membanjiri bangsa kita, masih banyak kita jumpai masyarakat indonesia yang mau dan gencar melestarikan dan tetap menerapkan warisan warisan budaya leluhur di masa kini (Masmunah, 2023). Hal ini dapat kita lihat dari masih banyaknya daerah-daerah yang menjalankan ritual, tradisi-tradisi khas daerah mereka sendiri. Salah satu kebudayaan bangsa indonesia yang masih dijalankan oleh masyarakat daerah yaitu tradisi *Mbesur Mbesuri* yang merupakan kebudayaan asli masyarakat Karo.

Mbesur Mbesuri merupakan tradisi khas suku karo. *Mbesur Mbesuri* dalam kamus bahasa karo, yaitu *besur* yang artinya makan sampai sekenyang kenyangnya (Ikhsan, 2023: 326-334). Tradisi ini merupakan upacara yang dilakukan pada seorang ibu yang sedang mengandung umur tujuh bulan. Tujuan dari dilakukannya tradisi ini yaitu mempersiapkan psikis seorang ibu agar lancar saat persalinan nanti. Dalam masyarakat karo tradisi ini merupakan warisan budaya yang masih diterapkan sampai saat ini. Di tengah tengah kemajuan jaman saat ini serta kemajuan pengetahuan dan pola pikir manusia, tidak mengurangi pandangan masyarakat karo dalam melakukan tradisi ini. Upacara ini masih berlangsung di masyarakat suku karo, baik mereka yang masih menetap di tanah asli mereka ataupun masyarakat suku karo yang berada di daerah lain. Nasehat atas upacara ini yang telah diturunkan pada tiap tiap masyarakat suku karo telah menjadi dasar dalam mempertahankan budaya asli suku mereka. Eksistensi tradisi *Mbesur Mbesuri* dapat kita

lihat pada masyarakat karo masa kini. Adapun fokus penelitian ini yaitu penerapan tradisi *Mbesur Mbesuri* di Desa Sukanalu, Karo. Hal ini di dikarenakan di dalam desa tersebut dapat kita temui masyarakat yang masih kokoh dalam melaksanakan tradisinya, khususnya tradisi *Mbesur Mbesuri*. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui mengenai tradisi khas *Mbesur Mbesuri* masyarakat Karo, dan bagaimana eksistensi tradisi *Mbesur Mbesuri* di desa Sukanalu, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo di masa kini, sebagai salah satu bentuk nyata bahwa di tengah kehidupan modern zaman sekarang, kebudayaan daerah Indonesia masih mampu bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat, khususnya masyarakat suku Karo.

KAJIAN LITERATUR

Mbesur Mbesuri merupakan salah satu tradisi masyarakat karo yang di lakukan pada seorang ibu hamil dengan tujuan untuk mempersiapkan calon ibu secara psikisnya, dapat selamat dari dalam persalinan. Ketika seorang anak gadis yang sudah menikah dan sedang mengandung, orang tuanya sebagai *kalimbubu* datang kerumah anaknya untuk membawa makanan yang nantinya akan diberikan pada anaknya tersebut (Bangun, 1987 : 29). Tradisi *Mbesur Mbesuri* ini dilakukan dengan memberi calon ibu tersebut makan makanan yang enak. Biasanya diberikan makanan dan buah yang disukai oleh pihak ibu dan ayah. Dalam tradisi ini makanan disajikan oleh keluarga ibu dari si istri. Makanan tersebut di dalam adat Karo yaitu "*singalo bere*" dan "*singalo perkembun*".

Dalam tradisi ini salah satu makanan khas yang sering disajikan dalam acara ini yaitu satu ekor ayam utuh. Selain ayam utuh, juga ada makanan khas Karo lainnya seperti cimpa, tuang, buah seperti kelapa, pisang dan lain-lain. Proses pelaksanaan dalam tradisi ini juga mengikuti beberapa cara tertentu. Sebelum melakukan proses *Mbesur Mbesuri*, semua pihak berdoa terlebih dahulu sesuai agamanya. Setelah itu pihak ayah dan ibu diperbolehkan untuk makan terlebih dahulu. Apabila proses makan bersama telah selesai, makan proses berikutnya yaitu pemberian petuah/nasihat. Pemberian petuah ini biasanya oleh ibu-ibu yang telah memiliki pengalaman dalam melahirkan. Si ayah dan ibu yang melakukan *Mbesur Mbesuri* ini harus mendengarkan petuah yang diberikan untuk bekal mereka ke depan nanti. Dalam pelaksanaan tradisi ini, posisi tiap tiap kerabat sudah diatur sesuai dengan posisi adat mereka di keluarga tersebut. Penyusunan posisi kerabat juga menandakan berapa penting orang tersebut dalam proses *Mbesur Mbesuri* ini bagi si ayah dan ibu.

Dalam penerapannya tradisi *Mbesur Mbesuri* di Desa Sukanalu, dewasa ini masih kental dilakukan oleh masyarakat. Meskipun tradisi ini sudah tergolong tua dan lama keberadaannya, namun nilai nilai dalam tradisi ini tetap dijalankan oleh masyarakat Karo, khususnya desa Sukanalu. namun beberapa proses dalam penerapannya saat ini, terjadi perubahan perubahan yang dilakukan sesuai dengan tuntutan jaman saat ini. ada dasarnya nilai luhur dan baik dalam tradisi ini menjadikan penerapan tradisi ini masih banyak dijumpai dan dilakukan oleh masyarakat karo.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian metode Sejarah. Adapun metode tersebut terdiri dari empat tahapan yaitu, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Dalam penelitian ini, Heuristik/pengumpulan data dilakukan lewat

interview/wawancara, serta studi pustaka untuk melihat bagaimana penerapan tradisi *Mbesur Mbesuri* ini di Desa Sukanalu. Pengumpulan data melalui *interview* dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, yaitu Desa Sukanalu. Proses wawancara di Sukanalu berlangsung dengan ibu Masmunah br. Tarigan (57). Beliau merupakan penduduk asli Desa Sukanalu. Informasi untuk dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini diperoleh dari *interview*. Sedangkan data sekundernya penulis memperoleh lewat studi pustaka, yaitu penulis dapatkan dari buku buku, jurnal dan juga situs web yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah data data baik dari *interview* dan studi pustaka diperoleh, maka tahapan berikutnya yaitu pengolahan data. Dalam hal ini data data dan informasi informasi yang diperoleh oleh penulis lewat *Interview* dan studi pustaka merupakan sumber yang menjadi acuan penulis untuk menganalisis mengenai penerapan tradisi *Mbesur Mbesuri* di desa Sukanalu ini. Adapun hasil dan pembahasan mengenai penelitian ini penulis simpulkan di bawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Tradisi *Mbesur Mbesuri*

Tradisi *Mbesur Mbesuri* pada dasarnya adalah upacara atau kegiatan memberi makan seorang calon ayah dan ibu yang dimana si ibu sedang mengandung. Tradisi *Mbesur Mbesuri* ini dilakukan oleh masyarakat Karo. Istilah lainnya dikenal dengan sebutan *Maba Manuk Mbur*. Tradisi ini pada hakikatnya dilakukan pada pasangan suami isteri yang dulu mereka telah menyelesaikan rangkaian adat atau *Ndungi* ada dan itu adalah kehamilan pertama dari si calon ibu. Istilah untuk anak kedua dan seterusnya disebut dengan *Maba Manuk Mbur* atau *mecal mecal tinaru*. (Ikshan, 2023 : 326-334). Sebagai salah satu tradisi asli masyarakat Karo, *Mbesur Mbesuri* ini mempunyai nilai penting dalam sistem adat masyarakat karo. *Mbesur Mbesuri* merupakan tradisi yang memiliki kaitan dan merupakan sebuah keberlanjutan yang berkaitan dengan tradisi atau adat karo lainnya. Dalam pelaksanaan tradisi ini didorong oleh adanya aspek tradisi kepercayaan lama dan aspek primordial. Kedua aspek ini memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi masyarakat karo baik itu dalam mempertahankan kepercayaan dan melestarikan tradisi yang telah mereka dapat dari para leluhurnya dengan meneruskannya pada generasi berikutnya. *Mbesur Mbesuri* merupakan tradisi bayar hutang adat. Bila ada yang tidak melaksanakannya hal itu bisa menjadi beban tersendiri sebab ada hutang yang belum dilunaskan (Ikhsan, 2023 : 326-334).

Peristiwa

Untuk upacara *Mbesur Mbesuri* ini pelaksanaannya dilakukan yaitu pada calon Ibu / ibu hamil yang berusia sekitar 7 bulan. Kegiatan *Mbesur Mbesuri* dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu waktu yang baik dan tepat. Penentuan tanggal dalam pelaksanaan ini nantinya harus diperhatikan dan dipertimbangkan dengan pihak keluarga calon ayah dan ibu mengingat ada beberapa keluarga besar dari mereka yang akan dilibatkan pada proses upacara ini. Upacara *Mbesur Mbesuri* ini merupakan lanjutan upacara pernikahan adat yaitu untuk membayar sisa utang batang unjukan yang dalam hal ini belum dilunasi ketika upacara pernikahan adat. Tradisi *Mbesur Mbesuri* ini dilakukan pada pasangan suami isteri yang telah melaksanakan upacara pernikahan adan dan yang sedang hamil anak pertama (Ikhsan, 2023 : 326-334).

Fungsi dan tujuan

Mbesur Mbesuri dalam masyarakat karo memiliki tujuan dan fungsinya sendiri. Upacara *Mbesur Mbesuri* memiliki fungsi sebagai suatu bentuk dan harapan akan kebaikan, keselamatan, kemuliaan serta kesempurnaan bagi pasangan yang akan melakukan tradisi tersebut. Tradisi *Mbesur Mbesuri* berfungsi sebagai adat lanjutan dari tradisi karo lainnya yaitu pernikahan. *Mbesur Mbesuri* juga berfungsi sebagai sarana upacara untuk mempererat silaturahmi, hubungan, komunikasi keluarga besar baik dari pihak ibu dan juga ayah.

Tujuan tradisi *Mbesur Mbesuri* yaitu untuk mempersiapkan calon ibu secara psikis agar pada saat persalinannya nanti berjalan dengan lancar baik ibu dan anak juga dalam keadaan sehat. Selain itu *Mbesur Mbesuri* bertujuan untuk menyelesaikan beban ataupun tekanan yang selama ini pernah dirasakan oleh si calon ibu baik itu dari suami, pihak keluarga, dan orang-orang di sekitarnya (Ginting, 1999 : 120-121). Hal ini dilakukan dengan cara mendoakan calon ayah dan ibu dan memberi mereka makan makanan yang telah di persiapkan. Tradisi *Mbesur Mbesuri* ini juga merupakan salah satu kegiatan yang mampu meningkatkan silaturahmi dan rasa persaudaraan yang erat di kalangan keluarga. Dalam pelaksanaannya hubungan komunikasi yang baik terjalin antara sesama anggota keluarga besar karo.

Pihak yang terlibat

Dalam tradisi *Mbesur Mbesuri* ada beberapa anggota keluarga besar yang dilibatkan sesuai dengan peran dan fungsi yang nantinya dilakukan pada proses upacara ini. Orang-orang yang terlibat berasal dari pihak calon ayah dan juga calon ibu. Yang terlibat biasanya dari *tutur siwaluh*, *singalo perkempun*, *singalo perninin*, *singalo bere bere*, *anak beru*, *singalo ulu emas*, dan *gamet*. Pihak ini nantinya akan melakukan tugasnya pada acara *Mbesur Mbesuri*.

B. Proses Tradisi *Mbesur Mbesuri*

Dalam pelaksanaannya ada serangkaian proses yang akan dilakukan untuk menyelesaikan kegiatan *Mbesur Mbesuri* ini. Dalam melakukan kegiatan ini, ada beberapa perlengkapan dan juga makanan yang harus disediakan pada saat acara dilakukan. Biasanya perlengkapan-perengkapan tersebut di siapkan oleh pihak keluarga calon ibu. Ada beberapa yang diperlukan seperti pakaian, makanan, alat, tikar, dan lain-lain.

Perlengkapan

- *Piring / Pinggan Pasu*
Pinggan pasu adalah sebuah piring tradisional suku karo, dimana piring ini pada masa dulu hanya dimiliki oleh para penghulu desa. *Pasu* dalam suku karo diartikan sebagai berkat. Piring ini memiliki warna putih yang melambangkan suci. Keberadaan piring ini biasanya dimiliki oleh pihak keluarga yang sebelumnya telah pernah melakukan tradisi ini.
- *Pakaian Karo*
Biasanya pihak yang hendak melangsungkan *Mbesur Mbesuri* memakai pakaian khusus seperti baju kelam kelam yang berwarna hitam. Perempuan nantinya akan memakai sebuah tudung dikepalanya dan laki-laki sebuah *bulang*. Pakaian ini juga bisa didapatkan dari pihak keluarga masing-masing.
- *Tikar Amak Cur*
Tikar ini merupakan tikar hasil anyaman dari pandan berduri. Tikar ini berwarna putih. Tikar ini nantinya dipakai sebagai alas tempat duduk. Tikar *Amak Cur* ini biasanya

dibuat sendiri oleh para ibu/keluarga yang memiliki bakat untuk mengayamnya.

- Kain tradisional *Uis Annteneng*

Kain ini biasanya dipakai dalam upacara *Mbesur Mbesuri* ini. Kain ini memiliki Makna Sebagai kain yang di percaya dapat memberikan ketenangan. Kain ini diproduksi dari kapas yang di tenun, dan biasanya memiliki warna gelap atau hitam.

Makanan

- Manuk utuh / *ayam simejile rupa*

Makanan yang khas di sajikan yaitu ayam yang dimasak secara utuh disebut *manuk si mejile rupa*. Ayam yang dimasak merupakan ayam betina, dimana ayam tersebut sama sekali belum pernah bertelur, berwarna kuning, tidak berbintik, dan tidak memiliki cacat apapun

- *Belo cawir*

Belo cawir adalah istilah untuk daun sirih yang telah dilengkapi dengan gambir, pinang, tembakau, dan kapur sirih. *Belo cawir* ini sebutan untuk daun sirih yang sempurna, yang tidak sobek, tidak berbintik. Biasanya daun sirih ini disajikan dengan bahan bahan lain seperti gambir, pinang, kapur sirih yang telah terbungkus di dalamnya.

- Kelapa muda

Kelapa muda ini nantinya dipakai sebagai air minum bagi calon ayah dan ibu.

- Cimpa

Cimpa yang disajikan terdiri dari beberapa jenis seperti cimpa tuang, cimpa leman, cimpa unung unung. Cimpa ini merupakan makanan khas dari karo.

- Buah buahan

Buah buahan yang dimaksud disini bukanlah menjadi suatu keharusan. Apabila keluarga bisa menyediakannya, maka alangkah lebih baik untuk disediakan. Buah buahan yang biasanya disediakan seperti jeruk, pisang, anggur, dsb.

Proses upacara *Mbesur Mbesuri* ini dilakukan dengan pertama menyiapkan hidangan, lalu ada acara memakaikan kain pada calon ayah dan ibu, kemudian dilanjut dengan acara makan bersama, dan ditutup dengan acara pemberian petuah/nasihat.

1. Menyiapkan hidangan

Hidangan dalam *Mbesur Mbesuri* akan disiapkan terlebih dahulu oleh pihak keluarga dari calon ibu atau pihak *kalimbubu* dengan *anak* beru. Mereka nantinya akan mengolah makanan yang diperlukan pada upacara ini mulai dari cimpa yang terdiri dari beberapa jenis, ayam, buah, minum dan lain-lain. Hidangan ini nantinya ditaruh dalam wadah yang sudah ditentukan dan diletakkan di depan calon ayah dan ibu.

2. Memakaikan tudung *uis ariteneng* dan *uis beka buluh*

Uis ariteneng ini nantinya akan dipakaikan pada calon ibu dan *beke buluh* dipakaikan pada calon ayah. Kain ini memiliki artinya masing masing dan biasanya juga dipakaikan pada acara adat lainnya.

3. Memberikan manuk utuh, manuk sangkep

Pada proses ini calon ayah dan ibu akan didudukkan di tikar amak cur menghadap pada hidangan yang telah disediakan. Calon ayah dan ibu akan dipersilahkan terlebih dahulu untuk makan makanan kesukaan mereka. Mereka akan disuruh makan sampai kenyang. Pada saat memakan manuk sangkep, calon ayah dan ibu tidak diperbolehkan memakan tulangnya. Sebab hal ini dipercaya agar tidak membawa kesusahan nantinya bagi

keluarga tersebut. (Masmunah, 2023). Lalu setelah si calon ayah dan ibu makan pihak keluarga lainnya juga akan ikut makan. Acara ini disebut juga acara makan bersama keluarga. Keluarga baik dari pihak calon ayah, ibu menikmati hidangan yang disediakan.

4. Pemberian petuah

Ketika acara makan bersama sudah selesai dilakukan, selanjutnya akan dilanjutkan dengan kegiatan memberikan petuah atau nasihat dari orang tua, pihak keluarga yang telah memiliki pengalaman. Proses ini merupakan hal yang penting karena nasehat atau petuah ini nantinya sangat penting bagi si calon ibu sebagai bekal awal dalam proses persalinan, merawat, membesarkan dan mendidik anak nantinya. Dan nanti sebelum pihak keluarga kembali ke tempatnya masing masing, kepada pihak calon ibu akan diberikan beras dan uang secukupnya sebagai / ibarat ganti dari makanan yang tadinya dinikmati bersama.

Eksistensi Tradisi *Mbesur Mbesuri* di Desa Sukanalu, kec. Tigapanah, Kab. Karo

Pada masa kini keberadaan tradisi *Mbesur Mbesuri* masih banyak di jumpai di tengah tengah masyarakat Karo, seperti yang ada di Desa Sukanalu. Kemajuan zaman dan teknologi tidak mengurangi pelaksanaan tradisi ini. *Mbesur Mbesuri* terbilang sebagai sebuah tradisi yang sudah lama di masyarakat Karo. Namun nilai dan arti penting dari pelaksanaan tradisi ini bagi masyarakat karo membuat mereka merasa bagus dan wajib dalam menjalankan dan meneruskan tradisi ini. Dalam penelitian di desa Sukanalu dengan ibu Masmunah menjelaskan bahwa tradisi ini masih tetap dilakukan masyarakat. Meskipun sudah banyak masyarakat Karo yang bepergian /merantau keluar wilayah, tetapi yang namanya tradisi ini tetap kekeh dilakukan. Apalagi dapat dijumpai juga tradisi yang sejenis *Mbesur Mbesuri* di suku lainnya. Namun seiring perkembangan zaman, ada beberapa perubahan yang terjadi di dalam tradisi ini. Dijelaskan seperti kemajuan zaman juga mempengaruhi beberapa elemen/unsur unsur dalam *Mbesur Mbesuri* (Masmunah, 2023). Tradisi *Mbesur Mbesuri* termasuk dalam tradisi yang cukup lama ini juga pada saat ini sudah mengalami penyesuaian dengan masa sekarang. Penyesuaian penyesuaian ini juga mungkin terjadi di desa desa di wilayah Karo lainnya. Perubahan ini dapat dilihat pada unsur-unsur *Mbesur Mbesuri*. Pada masa dulu dalam *Mbesur Mbesuri* calon ibu dan ayah harus memakai pakaian yang khusus. Namun pada saat ini keberadaan pakaian tersebut sudah jarang dan sulit ditemui sehingga untuk pakaian mengalami penyesuaian dengan jenis yang hampir menyamai ataupun sesuai dengan kenyamanan si calon ayah dan ibu. Adapun tikar amak cur yang dipakai biasanya kini sudah diganti juga apabila keluarga sulit untuk mendapatkan tikar tersebut. Wadah makanan seperti piring juga mengalami penyesuaian. Untuk makanan pada saat ini juga sudah mengalami penyesuaian. Apabila pihak keluarga tidak sempat lagi untuk mengolah makanan, maka bisa lewat pesuruh ataupun catering. Jenis makanan dan juga minuman disesuaikan. Jika pada zaman dulu ada air nira, namun susahny memperoleh air tersebut pada saat ini, akhirnya digantikan dengan air kelapa muda atau limun atau minuman lainnya. Penyesuaian penyesuaian ini merupakan tuntutan dari keadaan pada masa sekarang ini. Atau sering kita dengar dengan ungkapan adat jangan dibuat *ribet*.

Dari hasil penelitian di Desa Sukanalu, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo menunjukkan ada hal-hal atau faktor yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai penyesuaian dalam *Mbesur Mbesuri* ini terjadi seperti faktor pekerjaan dan perpindahan

penduduk. Setiap masyarakat di desa Sukanalu memiliki pekerjaan yang menyibukkan mereka (Masmunah, 2023). Sehingga waktu luang mereka dalam mempersiapkan acar *Mbesur Mbesuri* ini kurang dan akhirnya melakukan acara yang simpel saja. Ada juga faktor perpindahan dimana banyak kini masyarakat Karo yang telah merantau keluar. Mereka menyebar di berbagai wilayah sehingga dalam acara *Mbesur Mbesuri* juga bisa tidak dihadiri oleh pihak keluarga yang inti akibat jarak sehingga disesuaikan dengan mencari pengganti peran. Dalam wawancara dijelaskan juga bahwa semakin acara ini dilakukan secara lengkap maka akan semakin baik nantinya. Maka dari itu tidak jarang orang tua melakukan upacara ini baik pada anak pertama, kedua ketiga dan seterusnya. Hal ini karena mereka yakin pada petuah petuah nenek moyang mereka dahulu sampai saat ini bahwa *Mbesur Mbesuri* memberikan tujuan dan manfaat yang baik bagi pihak keluarga tersebut.

KESIMPULAN

Mbesur Mbesuri merupakan tradisi masyarakat Karo yang berarti memberi makan seorang calon ayah dan ibu makanan yang enak sampai kenyang dengan tujuan mempersiapkan si calon ibu secara psikis dalam menghadapi proses persalinan nanti, memberi kemudahan dan menghilangkan beban/tekanan yang selama ini dirasakan. Tradisi ini dilakukan dengan serangkaian proses. Dalam pelaksanaannya terdapat perlengkapan, makanan, pihak pihak yang dilibatkan baik dari pihak keluarga calon ayah dan ibu. Dalam perkembangannya pada masa kini, *Mbesur Mbesuri* kerap dijumpai dalam masyarakat, salah satunya di sebuah desa di karo, desa Sukanalu. Meskipun zaman sudah semakin maju, namun masyarakat masih melakukan tradisi ini dengan baik. Masyarakat di desa Sukanalu meyakini petuah petuah yang telah di sampaikan oleh nenek moyang mereka mengenai tradisi ini. Dalam perkembangannya *Mbesur Mbesuri* mengalami beberapa penyesuaian. Namun penyesuaian tersebut tidak mengurangi nilai dari tradisi tersebut.

Saran

Eksistensi tradisi *Mbesur Mbesuri* ini penting untuk di pertahankan sebagai salah satu identitas dan juga nilai budaya dari masyarakat karo. Diharapkan agar tradisi ini kedepannya semakin giat dilakukan dan diajarkan pada generasi berikutnya sehingga budaya ini tidak hilang dari kebudayaan masyarakat Karo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] Bachtiar, Harsya W., Mattulada, Haryati Soebadio. (1985). *Budaya Dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta : Hanindita.
- [2] Bangun, Trida. (1907). *Adat dan upacara Perkawinan Masyarakat Karo*. Medan : Kesaint Blacne.
- [3] Karolina, Desi dan Randy. (2021). *Kebudayaan Indonesia. Jawa Tengah* : Eureka Media Aksara.
- [4] Koentjaraningrat (redaksi). (1971. 1993) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- [5] Kuntowijo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- [6] Peursen, C. A. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia Yogyakarta : Kanisius.

- [7] Rahmaniah, Anief. (2012). *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya.
- [8] Thahyao, Inra, Dkk. (2019). *Kajian Lokal Budaya (buku ajar)*. Lamongan : paganpress.
- Karya Ilmiah**
- [9] Ginting, E.P. (1995). *Adat Istiadat Karo Kinata Berita Si Meria Ibas Masyarakat Karo. Kaban Jahe : GBKP Abdi Karya.*
- [10] Ikshan, Alfatah. (2023). *Pandangan Islam Tentang Mbesur Mbesuri Bulanan Pada Tradisi Adat Karo di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Jurnal Pendidikan. 3(2). 326-334*
- [11] Kristanto, Nurdien Harry. *Tentang Konsep Kebudayaan. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dipenegoro.*
- [12] Perangin angin, Ayu Emelia dan Pardomuan Munthe. (2022). *Tinjauan Dogmatis Tentang Acara Mbesur Mbesuri Pada Usia Kehamilan Tujuh Bulan Dan Relevansinya di Jemaat GBKP Runggun Suka. Jurnal Sabda Akademika. 2(1).*
- [13] Simarmata, Tumpal dan Erika Andayani Bangun. (2016). *Makna Simbolis Upacara Cawir Bulung Pada Masyarakat Suku Karo di Desa Seberaya Kecamatan TigaPanah. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. 2(2).*
- Wawancara**
- [14] Masmunah. *Wawancara salah satu penduduk dari Masyarakat Karo. Desa Sukanalu, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo. 11 Maret 2023.*

